

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi satu sama lain. Menggunakan bahasa, manusia dapat saling bertukar pikiran, saling berhubungan, meningkatkan kemampuan intelektual dan saling berbagi pengalaman. Bahasa Indonesia memang banyak ragamnya dan luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Oleh karenanya penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu ragam bahasa Indonesia, yakni bahasa media, bahasa pers atau yang sering disebut bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia disamping bahasa akademik, dan bahasa-bahasa lainnya.

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya. (Sumadiri, 2006:7).

Bahasa merupakan sarana yang menyampaikan informasi. Jelas tidaknya informasi yang disampaikan kepada khalayak sangat ditentukan oleh bahasa yang dipakai. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat menentukan sampainya

informasi itu kepada khalayak secara jelas. Sebaliknya, bahasa yang rumit atau kacau dalam menyampaikan informasi akan menyulitkan khalayak dalam memahami informasi itu. (Tebba, 2005:118).

Dalam struktur dan pola, kalimat-kalimat jurnalistik sedapat mungkin sederhana. Sangat dihindari pemakaian kalimat yang panjang dan bertele-tele. Kalimat yang panjang dapat mempersulit khalayak untuk memahami pesan yang dikandungnya. Abad ke-17 sebuah kalimat rata-rata terdiri dari 45 kata, kemudian menjelang abad ke-19 turun menjadi 30 kata dan sekarang malah kurang dari 20 kata, tetapi juga tidak terlalu pendek. Batas minimal yang standar sekarang tidak kurang dari 8 kata. Jadi yang baik adalah kalimat antara 8-20 kata. (Tebba, 2005:63).

Dalam penulisan beritapun ada pedoman yang dijadikan sebagai dasar penulisan berita. Bahkan sang jurnalis atau wartawan pun memiliki kode etik tersendiri sebagai bentuk bidang pekerjaan yang *professional*. Sehingga, dalam pencarian, pengumpulan, pendataan, penyampaian ataupun penulisan berita para jurnalis harus mengindahkan kode etik jurnalistik dan bahasa jurnalistik yang sudah ditentukan. Namun, hal tersebut tidak membatasi hak-hak wartawan sebagai pekerja *professional*. Adapun hal-hal yang terkandung dalam kode etik wartawan atau jurnalis diantaranya meliputi kepribadian wartawan Indonesia, cara memberitakan dan menyatakan pendapat, pelanggaran dan hak jawab dan sebagainya (Sudiati & Widyamartaya, 2005:85). Dalam cara memberitakan dan menyatakan pendapat pun diatur dalam pedoman bahasa jurnalistik. Mulai dari

meneliti kebenaran, menyampaikan berita dengan jujur, membedakan antara fakta dan opini, dan sebagainya (Sudiati & Widyamartaya, 2005:87).

Namun melihat fenomena sekarang, terdapat berbagai berita yang kurang sesuai dengan pedoman bahasa jurnalistik dan kode etik jurnalistik, seperti pada pemberitaan berikut ini:

*“Pengakuan pelaku, sudah 15 tahun menjalani aktivitas ini. Kosmetik palsu ini disebar ke toko-toko di kawasan pantura di berbagai pelosok di Jabar”*

Dalam berita dari portal Kompas.com tersebut terdapat kata “pantura” yang sebenarnya tidak ada dalam KBBI. Kata “pantura” merupakan bahasa buatan atau istilah masyarakat yang merupakan singkatan dari pantai utara.

*“Mohammad Iriawan Dinobatkan Jadi Inohong Budaya Sunda”*

Dalam judul berita dari portal Kompasiana pada 4 September 2018, 09:20, terdapat kata “inohong” yang tidak sesuai dengan KBBI dan kode etik jurnalistik. Kata “inohong” merupakan bahasa sunda.

Dengan meneliti fenomena-fenomena tersebut, walaupun terdapat ketidaksesuaian antara bahasa berita dengan kaidah/pedoman penulisan berita, namun penulis tidak langsung menyimpulkan bahwa hal tersebut merupakan kesalahan. Akan tetapi hal tersebut justru membangunkan pikiran penulis bahwa mungkin saja setiap perusahaan redaksi khususnya di kota Tasikmalaya memiliki etika dasar jurnalistik tersendiri dan ingin memiliki kekhasan tersendiri pada perusahaan redaksi tersebut sebagai strategi supaya lebih mudah dikenal. Seperti halnya di surat kabar priangan berdasarkan studi pendahuluan peneliti, salah satu

wartawan menuturkan bahwa terdapat bahasa-bahasa jurnalistik yang digunakan di media priangan sebagai hasil serapan dari bahasa-bahasa lain sesuai dengan daerah sumber berita. Dan bahasa-bahasa tersebut tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia baku maupun dalam bahasa jurnalistik (Berita Acara Wawancara 2: Lampiran 1). Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi dunia jurnalistik. Selain itu, ada pula perbedaan-perbedaan pedoman dari berbagai media dalam penggunaan bahasa jurnalistik. Seperti pada Associated Press (AP) yang merupakan kantor berita yang amat ketat menjaga etika dasar jurnalistik, yang disusun sistematis dan harus ditaati para wartawannya (Dewabrata, 2010:4). Kantor berita Reuters punya buku tersendiri untuk menuntun stafnya yang sehari-hari mengelola berita dari segala penjuru dunia (Dewabrata, 2010:5). Menurut A.M. Dewabrata juga (2010:20), susunan kalimat yang murni gramatikal kadang juga malah membingungkan. Maka, kalimat jurnalistik perlu memperhitungkan kapan pedoman gramatikal dipakai sepenuhnya dan kapan disimpangi.

Fenomena dan teori tersebut sangat berkaitan erat dengan wartawan atau jurnalis sebagai penulis berita dan pekerja di kantor berita. Maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pengalaman wartawan dalam penggunaan bahasa jurnalistik. Wartawan yang dipilih yaitu anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Tasikmalaya, yang khusus meliput berita-berita di kota Tasikmalaya yang sesuai dengan fenomena di atas.

Maka berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul Pengalaman Wartawan Tasikmalaya Dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

**1.2.1** Bagaimana pemahaman wartawan PWI Tasikmalaya dalam menerapkan bahasa jurnalistik?

**1.2.2** Bagaimana pemaknaan wartawan PWI Tasikmalaya dalam menerapkan bahasa jurnalistik?

**1.2.3** Bagaimana pengalaman wartawan PWI Tasikmalaya dalam menerapkan bahasa jurnalistik

## **1.3 Tujuan Penelitian**

**1.3.1** Untuk mengetahui pemahaman wartawan PWI Tasikmalaya dalam menerapkan bahasa jurnalistik.

**1.3.2** Untuk mengetahui pemaknaan wartawan PWI Tasikmalaya dalam menerapkan bahasa jurnalistik.

**1.3.3** Untuk mengetahui pengalaman wartawan PWI Tasikmalaya dalam menerapkan bahasa jurnalistik.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademis, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Sehingga bisa dijadikan gambaran dalam penelitian yang berkaitan dengan realita atau pengalaman wartawan dalam menerapkan bahasa jurnalistik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk menunjukan kepada publik tentang ada atau tidaknya sebuah pengalaman wartawan Tasikmalaya dalam menerapkan bahasa jurnalistik dalam penulisan berita. Memberitahukan kepada masyarakat bahwa sebenarnya terdapat pengalaman dan pemahaman wartawan Tasikmalaya dalam menerapkan bahasa jurnalistik dalam penulisan sebuah berita. Sehingga masyarakat akan lebih mengetahui apabila berita itu sudah sesuai dengan bahasa jurnalistik atau tidak.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini, tinjauan penelitian mengacu pada beberapa penelitian sejenis sebagai literatur, guna menemukan gambaran yang dilihat dari judul, hasil, dan perbedaan penelitian. Penelitian sejenis ini diantaranya :

*Pertama*, Dodi, Acep. (2016) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Headline Harian Pagi Sumedang Ekspres (Analisis Deskriptif Mengenai Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Headline Harian Pagi sumedang Ekspres Edisi 24 Mei-16 Juni 2016)*. 1. Dalam penulisan teras berita (*lead*), surat kabar Harian Pagi *Sumedang Ekspres* telah menerapkan Bahasa Jurnalistik yang berpedoman kepada kaidah-kaidah umum bahasa Indonesia baku atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu, surat kabar Harian Pagi *Sumedang Ekspres* juga menggunakan Buku Pedoman Penulisan (*style book*) Jawa Pos National Network (JPNN) sebagai panduan menulis bagi para wartawannya di seluruh

jaringan Jawa Pos Grup di Indonesia. Penggunaan kedua pedoman berbahasa dalam penulisan tersebut dimaksudkan agar pesan informasi dapat dengan mudah dicerna dan dipahami oleh khalayak yang anonym dan heterogen. Penelitian dari Acep Dodi menggunakan surat kabar sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan wartawan sebagai objek penelitiannya.

*Kedua*, Yuliani, Seruni Mega. (2015) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *Bahasa Jurnalistik Media Online: Analisis Isi Bahasa Jurnalistik pada Rubrik News dan Lifestyle di Situs Okezone.com Edisi Desember 2014. Hasil penelitian*, 1. Berita pada rubrik *news* dan *lifestyle* di situs Okezone.com edisi Desember 2014 menyajikan muatan informasi yang memiliki tingkat keakuratan yang sangat tinggi. Karena dari 12 berita yang telah dikoding, hanya berita 12 yang tidak memenuhi unsur keakuratan berupa pencantuman waktu dalam naskah berita, dengan tingkat keakuratan 91%. Kategori keakuratan sangat penting dalam sebuah berita, karena berita bisa dinilai fakta atau opini dilihat dari keakuratannya. Penelitian dari Yuliani menggunakan Analisis isi dan objek penelitiannya terfokus pada media online.

*Ketiga*, Novitasari, Irfani. (2018) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *Penerapan Bahasa Jurnalistk pada Berita Utama di Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian Penerapan Bahasa Jurnalistk pada Berita Utama di Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018 mempublikasikan berita sesuai dengan aturan. Perbedaan dalam kajiannya, menggunakan foto berita bukan terhadap tulisan secara menyeluruh.

*Keempat*, Deni Nugraha, Deni (2016) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *Bahasa Jurnalistik Tempo.co (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Rubrik Nasional Tempo.co edisi Oktober 2015)*. Hasil penelitian, 1. Tingkat ketepatan bahasa baku berita Nasional Tempo.co dinilai sudah baik. Pemilihan diksi dalam kalimat sudah sesuai dengan tatanan bahasa baku Indonesia yang baik dan benar. Pernyataan tersebut Secara rinci dapat dilihat dari kesalahan penggunaan bahasa baku pada berita Nasional Tempo edisi Oktober 2015 sebanyak 17.8%. Persentase tersebut diambil dari kesalahan penulisan kata atau istilah yang sudah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia baik secara adopsi ataupun adaptasi, penggunaan kata atau istilah yang mengandung arti hiperkorek, penggunaan kata atau Istilah yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dan kesalahan pemakaian bahasa percakapan dalam teks berita tanpa didampingi keterangan penjelas. Penelitian dari Deni menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Kelima, Patimah, Siti (2013). Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *Bahasa Jurnalistik pada Harian Umum Media Indonesia: Studi Analisis isi berita pada Rubrik Move Harian Umum Media Indonesia edisi November 2012*. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa judul beritanya berukuran sedang, teras beritanya berukuran pendek, tubuh beritanya berukuran sedang, dan ekor beritanya tergolong sedang. Hanya mengkaji unsur-unsur dalam berita menggunakan coder.



**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Dodi, Acep. (2016) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Headline Harian Pagi Sumedang Ekspres (Analisis Deskriptif Mengenai Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Headline Harian Pagi sumedang Ekspres Edisi 24 Mei-16 Juni 2016).</i>	1. Dalam penulisan teras berita ( <i>lead</i> ), surat kabar Harian Pagi <i>Sumedang Ekspres</i> telah menerapkan Bahasa Jurnalistik yang berpedoman kepada kaidah-kaidah umum bahasa Indonesia baku atau Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu, surat kabar Harian Pagi <i>Sumedang Ekspres</i> juga menggunakan Buku Pedoman Penulisan ( <i>style book</i> ) Jawa Pos National Network (JPNN) sebagai panduan menulis bagi para wartawannya di seluruh jaringan Jawa Pos Grup di Indonesia.	Penelitian dari Acep Dodi menggunakan surat kabar sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan wartawan sebagai objek penelitiannya

			<p>Penggunaan kedua pedoman berbahasa dalam penulisan tersebut dimaksudkan agar pesan informasi dapat dengan mudah dicerna dan dipahami oleh khalayak yang anonym dan heterogen.</p>	
2.	<p>Yuliani, Seruni Mega. (2015) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung</p>	<p><i>Bahasa Jurnalistik Media Online: Analisis Isi Bahasa Jurnalistik pada Rubrik News dan Lifestyle di Situs Okezone.com Edisi Desember 2014.</i></p>	<p>1. Berita pada rubrik <i>news</i> dan <i>lifestyle</i> di situs Okezone.com edisi Desember 2014 menyajikan muatan informasi yang memiliki tingkat keakuratan yang sangat tinggi. Karena dari 12 berita yang telah dikoding, hanya berita 12 yang tidak memenuhi unsur keakuratan berupa pencantuman waktu dalam naskah berita, dengan tingkat keakuratan 91%.</p>	<p>Penelitian dari Yuliani menggunakan Analisis isi dan objek penelitiannya terfokus pada media online</p>

			Kategori keakuratan sangat penting dalam sebuah berita, karena berita bisa dinilai fakta atau opini dilihat dari keakuratannya.	
3.	Novitasari, Irfani (2018). Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung	Penerapan Bahasa Jurnalistik pada berita utama di surat kabar Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian penerapan Bahasa Jurnalistik pada berita utama di surat kabar Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018 mempublikasikan berita sesuai dengan aturan.	Perbedaan dalam kajiannya, menggunakan foto berita bukan terhadap tulisan secara menyeluruh
4.	Deni Nugraha, Deni (2016) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Bahasa Jurnalistik Tempo.co (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Rubrik Nasional Tempo.co edisi Oktober 2015).</i>	1. Tingkat ketepatan bahasa baku berita Nasional Tempo.co dinilai sudah baik. Pemilihan diksi dalam kalimat sudah sesuai dengan tatanan bahasa baku Indonesia yang baik dan benar. Pernyataan tersebut Secara rinci dapat	Penelitian dari Deni menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif

			<p>dilihat dari kesalahan penggunaan bahasa baku pada berita Nasional Tempo edisi Oktober 2015 sebanyak 17.8%. Persentase tersebut diambil dari kesalahan penulisan kata atau istilah yang sudah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia baik secara adopsi ataupun adaptasi, penggunaan kata atau istilah yang mengandung arti hiperkorek, penggunaan kata atau Istilah yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dan kesalahan pemakaian bahasa percakapan dalam teks berita tanpa didampingi keterangan penjelas.</p>	
--	--	--	--	--

5.	Patimah, Siti (2013). Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung	Bahasa Jurnalistik pada harian umum Media Indonesia: Studi Analisis isi berita pada Rubrik Move harian umum Media Indonesia edisi November 2012.	Menunjukkan bahwa judul beritanya berukuran sedang, teras beritanya berukuran pendek, tubuh beritanya berukuran sedang, dan ekor beritanya tergolong sedang	Hanya mengkaji unsur-unsur dalam berita menggunakan coder
----	---	--	---	---

## 1.5.2 Landasan Teoritis

### 1.5.2.1 Fenomenologi

Seorang yang ingin mengetahui atau memaknai sesuatu ataupun seseorang harus memiliki sebuah pemaknaan itu sendiri. Dalam ilmu fenomenologi dikembangkan oleh Husserl, teori tentang makna menjelaskan dan menganalisis isi objektif kesadaran, seperti ide, konsep, gambaran dan persepsi (Kuswarno, 2009:6). Singkatnya, makna ideal dari beragam tipe yang disajikan, sebagai isi yang disengaja, atau makna noematik dari beragam tipe pengalaman.

Lebih lanjut, Husserl menjelaskan (Kuswarno, 2009:10) seseorang dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah kita mengalaminya sendiri. Hal tersebut bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

### 1.5.2.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Konsep makna oleh Husserl tersebut juga diperjelas oleh Alfred Schutz. Dalam Kuswarno (2009:17), Schutz menyebutkan tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial, pengalaman, makna dan kesadaran.

Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009:18), manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antarmakna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut dengan *stuck of knowledge*. Intinya, cara untuk memahami tindakan sosial melalui penafsiran, yang mana proses ini dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

Sebuah penelitian memerlukan dasar teoritis sebagai pondasi pemikiran agar penelitian yang dilakukan memiliki alur yang jelas serta tidak keluar dari masalah. Mengacu pada paradigma yang digunakan pada penelitian ini, maka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat menggunakan Teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz.

Alfred Schutz mengenalkan fenomenologi sebagai teori karena berangkat dari pemikiran Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Schutz menjelaskan pemikirannya melalui bukunya yang berjudul *Der sinnhafte Aufbau der soizalen Welt* atau yang diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris menjadi *The Phenomenology of Social World*.

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yaitu pemahaman mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan dengan orang lain (Kuswarno,2009:2).

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana Fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan kedalam dunia sosial. Schutz memutuskan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schuts untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif.

Menurut Schutz, manusia mengkontruksikan makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau bisa disebut *stock of knowlage*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl,

yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno,2009:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Penelitian berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Penelitian harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diaminati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno,2009:38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori Fenomenologi, yaitu: Aspek intersubjektif dan aspek historis. Aspek intersubjektif yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh actor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan foto yang mempunyai pemahaman, pandangan serta pengalaman dalam prinsip independensi.

Sedangkan aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan



dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

## **1.6 Langkah – langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada wartawan anggota PWI Tasikmalaya, khususnya yang bekerja di perusahaan redaksi yang ada di kota Tasikmalaya, umumnya perusahaan manapun tetapi khusus meliput berita-berita di kota ataupun kabupaten Tasikmalaya. Waktu penelitian dimulai dari Bulan Januari sampai Bulan April 2019, penelitian dilakukan selama empat bulan.

### **1.6.2 Paradigma dan pendekatan**

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dalam konstruktivisme realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. (Morissan, 2008). Konstruktivisme adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relative.

Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami suatu realitas pengalaman manusia dan realitas tersebut dibentuk oleh kebutuhan sosial. Jadi paradigma ini cocok dengan penelitian

mengenai pengalaman wartawan dalam penggunaan bahasa jurnalistik, dimana mereka para wartawan mengalami langsung kegiatan pencarian, penulisan dan pembuatan berita setiap harinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Anggiani, 2015:61).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2006:4) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno (2009 : 2) dalam buku Fenomenologi menyatakan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis.

#### **1.6.4 Jenis Data**

Jenis data penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, menurut Muhadjir (1996:2) data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dengan demikian, data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjektif penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri. Jadi peneliti dapat memahami informan menurut pengertian mereka sendiri.

#### **1.6.5 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni diambil dari wawancara dan observasi terhadap informan yaitu wartawan anggota PWI Tasikmalaya yang bekerja di perusahaan redaksi yang ada di kota Tasikmalaya khususnya dan umumnya perusahaan redaksi manapun, namun khusus meliput berita-berita di daerah Tasikmalaya. Lalu sumber data sekunder yaitu diambil dari pustaka-pustaka dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **1.6.6 Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

##### **1.6.6.1 Informan**

Sumber informasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari pengalaman wartawan Anggota PWI Tasikmalaya dan bekerja di salah satu perusahaan redaksi atau kantor berita yang ada di kota Tasikmalaya khususnya, umumnya kantor media manapun, namun khusus meliput berita-berita di daerah

Tasikmalaya. Diperoleh melalui hasil observasi, wawancara mendalam kepada narasumber, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

#### **1.6.6.2 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel secara sengaja, yaitu peneliti menentukan sendiri informan dan tidak diambil secara acak (Sugiyono, 2009:61). Margono (2004:128) menyatakan, pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebenarnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, penulis menunjuk tiga orang informan dari latar belakang usia, kantor bekerja, jabatan, pendidikan, dan pengalaman bekerja informan yang berbeda-beda.

#### **1.6.7 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, dengan cara sebagai berikut :

##### **1.6.7.1 Wawancara**

Wawancara dilakukan secara informasi, interaktif (percakapan) dan melalui pertanyaan serta jawaban yang terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan untuk pelaksanaan wawancara, namun pelaksanaan wawancara tidak kaku dan tidak selalu mengikuti urutan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara mengalir sesuai respon dari informan.

Hal terpenting adalah menggali semua data yang dicari yaitu mengenai pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan Tasikmalaya dalam penggunaan bahasa jurnalistik.

#### **1.6.7.2 Dokumentasi**

Peneliti akan mendokumentasikan menggunakan alat bantu dokumentasi seperti kamera, recorder, beserta alat bantu pelengkap seperti alat tulis.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologi.

Menurut Creswell, terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut:

1. Mengolah dan menginterpretasikan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara. *Menscaning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulisa catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan menkoding data. Coding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan *setting* orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.

5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan Tasikmalaya dalam penggunaan bahasa jurnalistik ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu dikoding, dipilih tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

#### **1.6.9 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Triangulasi dibutuhkan dalam penelitian ini dari setiap teknik mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing masing. Tirangulasi memungkinkan menangkap realita social lebih valid. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis triangulasi yang ditulis oleh Sugiyono (2013:273-274), diantaranya:

1. Triangulasi Sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.